

KATA PENGANTAR

Bagi seorang penganut theisme, sudah tentu tidak bakal menyangkal kemajuan yang telah dicapai oleh umat manusia dalam segala bidang. Para cendekiawan dan ilmuwan dalam segala bidang ilmu sosial dan eksakta, telah mencapai tingkat yang demikian canggih. Para filosof juga sudah lama bergelut dengan pemikirannya dalam merangkak menuju kepada yang absolut, transcendent, unseen. Sementara para theolog dari semua agama juga tidak henti-hentinya bergumul dengan yang dianggapnya wahyu.

Kita mengakui bahwa kesemuanya itu karena keinginan-tahu manusia tentang segala sesuatu, karena optimisme manusia yang berdasarkan pemikiran bahwa alam dan segala sesuatu yang terjadi di dalamnya intelligible. Hanya saja, para sarjana dalam pengembaraannya ada yang berjalan di atas kesombongannya, atau kecongkakannya dengan akal yang dimilikinya yang notabene mengandung keterbatasan.

Tetapi dari sisi lain, pada prinsipnya dalam fenomena ini, adalah sebagai bukti kebenaran wahyu yang selalu mengusik agar manusia selalu berpikir dan memikirkan kembali apa yang telah dicapai kini (Q 2: 22, 44, 219, 76 dan masih banyak lagi). Ayat-ayat tersebut berlaku universal dan permanen tanpa henti dan batas.

Tetapi tidak semua para cendekiawan dan ilmuwan berdiri di atas pandangan bahwa sebenarnya ia berhadapan dengan sebuah (hasil) karya agung dari suatu zat, yang oleh karenanya masih saja ada yang tersisa dalam ilmu manusia. Karena itulah maka timbul suatu pertanyaan apakah hasil pemikiran manusia dalam semua bidang ilmu, sudah merupakan suatu objektivitas? Tidakkah itu semua hanya merupakan subjektivitas yang oleh karenanya selalu mungkin pada suatu ketika suatu teori (umpamanya) menjadi hipotesa pada suatu saat nanti? Itu yang hendaknya selalu ada di depan kita sebagai pertanyaan.

Alhasil harus diingat bahwa memang sudah menjadi sifat dari dunia ini harus ada "evil" yang selalu menjadi perhatian para pemikir. Arti kata "evil" kalau diturunkan setingkat ke bawah dapat berarti bahwa di dunia ini selalu ada "kegagalan", "kekurangan", "ketidakbaikan" atau "kejahatan". Tetapi itu bukan berarti bahwa manusia harus berhenti sampai itu karena manusia mengemban tugas yakni berpikir (Q 2:221, 242, 266, 269; 3:5). Manusia sebagai khalifah bertugas menata dunia ini menuju kepada yang lebih baik dari yang sekarang, begitu selanjutnya dan begitu seterusnya.

Itulah focus perhatian kita dengan adanya paradigm shift dalam pemikiran umat manusia. Semoga bermanfaat. (f)

Redaksi

